

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Penyesuaian diri atau *self adjustment* merupakan suatu proses atau usaha yang dijalani oleh individu dalam mengatasi konflik atau tuntutan yang terjadi dalam diri dan lingkungannya, serta memperoleh keselarasan antar kedua hal tersebut (Schneiders, dalam Agustiani, 2009). Penyesuaian diri juga diartikan sebagai interaksi antara individu dan lingkungannya (Arkoff, 1968). Pada proses penyesuaian diri terdapat tahapan-tahapan yaitu motif, frustrasi, konflik, kecemasan, pertahanan, dan belajar (Arkoff, 1968). Berdasarkan pengolahan data, yang diperoleh dari ketiga informan dapat diketahui bahwa ketiga informan mempunyai beberapa kesamaan dalam tahapan-tahapan penyesuaian diri.

Pada tahapan yang pertama yaitu motif. Motif adalah pola-pola kebutuhan dan aktivitas yang mengarah pada tujuan tertentu (Arkoff, 1968). Maka, motif setidaknya terdiri dari tiga aspek yaitu kebutuhan, tindakan, dan tujuan (Arkoff, 1968). Ketiga informan memiliki motif yang hampir sama dalam memilih menjadi seniman perupa. Pertama karena informan beranggapan bahwa seniman lebih mudah mendapatkan uang dari hasil penjualan lukisan yang cukup besar. Hal ini didasarkan pada faktor lingkungan, di mana para informan berada di dalam lingkungan seniman besar. Kondisi ini mempengaruhi informan dalam membentuk tujuan dan kebutuhan mereka. Kedua, informan B dan J memiliki kesenangan menggambar sejak kecil. Kesenangan menggambar sejak kecil inilah menciptakan tujuan bagi informan B dan J, yaitu ingin bisa mengekspresikan diri ke dalam lukisan. Ketiga, informan J dan Y sama-sama ingin menunjukkan eksistensinya sebagai seniman perupa. Informan Y menginginkan menjadi seniman perupa yang eksis dan menyejarah karena melihat bapak informan yang merupakan maestro seni rupa Indonesia, juga lingkungan informan Y yang banyak dikelilingi seniman besar, baik dalam bidang seni rupa, ludruk, dsb. Sedangkan, informan J ingin menjadi seniman perupa yang sukses, dalam arti bahwa informan J bisa menghasilkan kesejahteraan ekonomi melalui keseniannya, dan tetap berkarya sesuai dengan

hatinya, menginspirasi banyak orang. Sejalan dengan penelitian Mubarak (2012) bahwa motivasi asali merupakan dorongan bagi para subjek untuk mencapai tujuannya dengan menyesuaikan diri.

Pada tahapan yang kedua, ketiga, dan keempat yaitu frustrasi, konflik, dan kecemasan, akan saling terkait satu sama lain. Frustrasi adalah sesuatu yang dapat menghambat kita untuk mencapai pemenuhan kebutuhan dan tujuan (Arkoff, 1968). Sedangkan konflik adalah bentuk dari frustrasi, di mana beroperasi dua pola perilaku secara bersamaan yang tidak saling terkait. Ancaman adalah sesuatu yang mengganggu kesejahteraan individu (Arkoff, 1968). Ketiga tahapan ini kemudian yang menentukan tahapan bertahan dari ketiga informan. Setidaknya, ketiga informan memiliki frustrasi, kecemasan, dan konflik terkait dengan kondisi ekonomi mereka. Kondisi ekonomi ini yang membuat para informan berpikir ulang untuk menjadi seniman idealis yang karyanya jarang diminati oleh khalayak umum. Namun, informan B dan Y tetap memutuskan untuk menjadi seniman idealis. Sedangkan informan J memutuskan untuk beralih menjadi seniman komersil ketika berhadapan dengan kondisi dan tantangan yang keras dari kalangan seniman idealis. Dari transisi informan J yang semula idealis menjadi komersil juga menciptakan gejala batin tersendiri karena ada kerinduan terhadap penciptaan karya idealis. Informan B dan Y sendiri mengakui bahwa karya mereka akan sulit terjual karena merupakan karya idealis, dan tidak mengikuti selera pasar. Secara umum, hambatan yang muncul kepada para informan adalah hambatan ekonomi. Namun, masing-masing informan memiliki tanggapan yang berbeda seperti yang dijelaskan dalam penelitian Mubarak (2012), di mana hambatan penyesuaian diri ditanggapi secara berbeda oleh masing-masing informan.

Dari ketiga tahapan inilah membentuk tahapan berikutnya yaitu bertahan. Dalam menghadapi gejala batinnya, informan J memilih berhenti sementara dan beralih ke kegiatan lain seperti mengajar seni rupa. Selain itu, informan J juga menengahi prinsip idealisme dan pragmatisme (seniman komersil) dengan memilah-milah situasi yang memungkinkannya untuk tetap menjadi idealis dan situasi yang mengharuskannya menjadi pragmatis. Informan J menjadi idealis ketika ia berkarya, dalam arti ia berkarya mengikuti kata hatinya dan

kenyamanannya dengan memilih tidak mendengarkan seniornya ketika diminta untuk menjadi seniman idealis. Informan J akan bersikap pragmatis ketika ia memasarkan karyanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Setianik & Siswati (2020), di mana informan penelitian tersebut (ST) berhasil mencapai efisiensi kognitif dan merasakan kenikmatan intrinsik hingga dirinya merasa menyatu dengan aktivitas yang ia lakukan (*flow*).

Sedangkan informan B dan Y juga merasakan sensasi *flow* (Setianik & Siswanti, 2020). Informan B dan Y merasa tidak perlu beralih profesi karena sudah bahagia sebagai seniman. Mereka akan mengatasi kesulitan ekonomi dengan cara mengerjakan hal lain yang mendapatkan hasil, namun tetap berada di ranah seni rupa seperti membuat *layout* taman, membantu proyek kawannya, menerima mural). Selain itu, informan B dan Y juga lebih memilih mempercayakan rezekinya kepada Tuhan, dan berkontemplasi untuk menenangkan diri mereka karena percaya kepada jalan yang akan diberikan Tuhan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan dan kematangan dari informan, dan faktor psikologisnya, di mana informan lebih mengembangkan spiritualitas ketika berhadapan dengan masalah dan ketika sedang membuat karyanya. Dengan begitu, informan B dan Y terhindar dari kecemasan dan merasa yakin bahwa semua permasalahan adalah hal biasa dalam hidup dan pasti bisa diselesaikan.

Dalam tahapan keenam yaitu belajar. Belajar adalah perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan (Arkoff, 1968). Ketika berhadapan dengan lingkungan, seiring bertambahnya pengalaman, individu dimungkinkan untuk menyesuaikan lingkungannya dan tidak hanya menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan (Arkoff, 1968). Setidaknya informan B dan Y dengan informan J berbeda, karena pilihan yang mereka ambil juga berbeda. Informan B dan Y cenderung mengasah sisi-sisi spiritualitasnya. Sedangkan informan J merasa bertanggung jawab terhadap karyanya, sehingga memilah-milah permintaan pemesan. Misalnya, ketika ada pesanan karya Nyai Roro Kidul, yang ternyata juga disembah. Informan J tidak nyaman ketika karyanya justru menjadi simbol penyembahan.

Sejalan dengan Arkoff (1968) di mana penyesuaian diri adalah proses interaksi individu dengan lingkungan, maka hal ini meniscayakan proses internalisasi dan eksternalisasi di mana individu akan menyesuaikan diri dengan lingkungan, maupun lingkungan yang akan disesuaikan oleh individu. Hal ini terlihat dari bagaimana informan J membantu kawan-kawannya dalam menghadapi kesulitan dengan membuat komunitas. Hal yang sama juga dilakukan oleh informan Y, di mana ketika Surabaya masih sepi pameran pada waktu itu, informan Y menginisiasi sebuah perhelatan bagi seniman-seniman muda supaya tampil lebih berani dan mengondisikan relasi antar seniman-seniman.

5.2 Refleksi Penelitian

Proses penelitian yang berjudul “Gambaran Tahapan Penyesuaian Diri Pada Seniman Perupa di Kota Surabaya” ini memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman yang baru bagi peneliti. Peneliti mendapatkan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai penyesuaian diri pada seniman perupa pekerja penuh di kota Surabaya. Tentu hal ini bukan merupakan suatu yang mudah bagi para informan untuk dapat menyalurkan kebutuhannya dengan tuntutan lingkungannya. Banyak tantangan dan pengalaman yang telah dilalui informan, hal ini membuat peneliti semakin belajar bahwa dalam menjalani kehidupan yang kompleks ini dibutuhkan sikap yang tepat dan prinsip yang kuat. Peneliti juga mendapatkan pengalaman baru, dengan bertemu para informan membuat peneliti merasakan atmosfer yang berbeda-beda dari ketiga informan tersebut.

Peneliti menemukan bahwa situasi dan kondisi yang meliputi seniman perupa khususnya di kota Surabaya adalah persoalan ekonomi. Persoalan ekonomi merupakan mekanisme seleksi yang tak terlihat, yang membuat seniman berada di antara pilihan: menjadi seniman yang idealis, seniman komersil, atau beralih profesi. Dari sini peneliti melihat, bagaimana seniman idealis justru bertahan dengan mengasah spiritualitasnya dan menambah relasi sosial untuk membangun solidaritas antar seniman. Seniman komersil pun juga bisa menjadi seniman yang idealis dalam berkarya, namun tujuan yang dikejar adalah kepenuhan ekonomi karena mempunyai tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Hal ini bukan berarti seniman idealis menjadi seorang yang tidak punya tanggung jawab.

Selain itu, dukungan dari orang tua juga yang menjadi pendorong bagi informan untuk tetap teguh pada prinsipnya, minimal tetap menjadi seorang seniman. Pola asuh, baik itu yang demokratis, maupun yang totaliter, tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk keteguhan dari para informan. Namun, pola asuh tersebut berpengaruh terhadap tindakan yang diambil oleh para informan ketika berhadapan dengan situasi-situasi tertentu.

Semangat para informan juga terlihat ketika bercerita tentang pengalaman hidup mereka sebagai seorang seniman. Bagaimana mereka masing-masing tetap bertahan pada prinsip mereka. Cara-cara para informan bertahan menghadapi arus maupun ikut arus, dengan bersolidaritas, menambah jejaring sosial, dan saling bertukar pikiran. Hal ini kemudian menyadarkan peneliti, pentingnya mengorganisir diri ke dalam suatu wadah sebagai wujud solidaritas dan perjuangan atas kebaikan bersama.

Tentu saja peneliti menyadari ada keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain kurangnya pertanyaan yang mendalam pada sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sehingga masih banyak hal-hal yang perlu diperjelas dan digali lebih dalam lagi. Keterbatasan lainnya adalah kurangnya persiapan pada kondisi lapangan sehingga masih ada beberapa suasana yang kurang mendukung, misalnya wawancara dilakukan menjelang magrib yang tentu dapat mengganggu aktivitas beberapa informan untuk melaksanakan ibadah.

5.3 Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisa data yang dilakukan oleh peneliti atas informan, didapati hasil bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan tahapan penyesuaian diri dari masing-masing informan. Namun, faktor fisik bukan menjadi penentu utama dari pembentukan tahapan-tahapan penyesuaian diri. Faktor terpenting yang mendukung pembentukan penyesuaian diri adalah faktor lingkungan, karena bisa menjadi unsur pembentuk faktor psikologis dan perkembangan & kematangan. Demikian, faktor psikologis, perkembangan dan kematangan juga didapat melalui pengalaman informan.

Sejauh peneliti menganalisis, para informan mampu menyesuaikan diri dengan baik menghadapi situasi-situasi, terutama situasi ekonomi-politik di kota Surabaya. Pertama, hidup menjadi seniman itu selalu dihadapkan dengan kondisi finansial yang tidak menentu. Kedua, hidup menjadi seniman di kota Surabaya adalah hal yang sulit karena kurangnya wadah untuk apresiasi seni dan kurangnya kontribusi pemerintah dalam menyelenggarakan pasar seni. Dari para informan, peneliti menyimpulkan bahwa, menghadapi situasi yang demikian, seniman idealis akan cenderung tetap berkarya dan menggunakan situasi –situasi tersebut untuk mengasah spiritualitasnya. Sedangkan seniman komersil berusaha untuk mencari peluang lewat pasar *online* maupun pasar konvensional yang lebih mapan seperti pasar Sukowati di Bali. Tentu upaya-upaya lain juga dilakukan dari masing-masing seniman untuk menyesuaikan diri dalam situasi tersebut dan para informan berhasil menyesuaikan diri karena mampu bertahan menggeluti kesenian.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti memberikan saran bagi beberapa pihak, yakni sebagai berikut:

a. Bagi Informan Penelitian

Peneliti berharap informan dapat mempertahankan penyesuaian diri yang telah dilakukan serta mampu mengembangkan kemampuan informan lebih luas. Peneliti juga memberikan apresiasi kepada seluruh informan atas ketersediaan dan waktu yang telah diberikan. Semoga informan dapat terus berkarya dan dapat mencapai tujuannya masing-masing.

b. Bagi Dewan Kesenian Surabaya

Pihak Dewan Kesenian Surabaya diharapkan dapat lebih aktif serta memberikan dukungan penuh terhadap seniman-seniman di kota Surabaya. Peneliti juga berharap Dewan Kesenian Surabaya dapat mewadahi serta mengapresiasi karya-karya seniman agar seni di kota Surabaya dapat maju dan dikenal oleh masyarakat luas.

c. Bagi Komunitas Seniman

Peneliti berharap kepada seluruh komunitas seniman di Surabaya bahkan di seluruh Indonesia untuk tetap menyalakan semangat serta memupuk

solidaritas antar sesama seniman. Jadikan komunitas sebagai wadah yang memberikan perlindungan serta saling memberi kekuatan. Jadikan perbedaan sebagai sebuah pelengkap perjalanan dan tetaplah menjadi seniman yang "unik" menurut hati masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Arkoff, A. (1968). *Adjustment and Mental Health*. New York: McGraw-Hill.
- Ganjar, G. (n.d.). Paradoks dalam Pasar Seni Rupa Kontemporer. Retrieved from https://www.academia.edu/3551557/Paradoks_dalam_Pasar_Seni_Rupa_Kontemporer_Indonesia
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317.
- Hidayat, A. (2017a). Seniman: Antara Idealisme dan Realitas Hidup. Retrieved May 9, 2022, from <https://www.kompasiana.com/asikinhidayat/5918735b707a617f0b6f1b61/seniman-antara-idealisme-dan-realitas-hidup>
- Hidayat, A. (2017b). Seniman: Antara Idealisme dan Realitas Hidup.
- Iflah, & Listyasari, W. D. (2013). Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 2(1).
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama.
- Matuzahroh, N., & Prasetyaningrum, S. (2016). *Observasi dalam Psikologi*. Malang: UMM Press.
- Muna, N. ifatil. (2012). Pola-pola penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan kampus. *Jurnal Eduksos*, 1(2). Retrieved from <https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/viewFile/418/369>

- Parta, I. W. S. (2009). Pengoleksian Karya Seni Rupa Sebagai Gaya Hidup. *Jurnal Imaji*, 4(2), 176–189.
- Salam, S., B, S., Hasnawati, & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart and Winston. <https://doi.org/10.1037/14399-018>
- Setianik, A. E., & Siswati. (n.d.). Pengalaman Menjalani Karier Sebagai Seniman Lukis. *Jurnal Empati*, 8(4).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Windaniati. (2015). Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1).
- Wulandari, R. (2012). Seniman Dalam Perputaran Pasar Seni Rupa. *Brikolase*, 4(1).
- Yusuf, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.